



Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa

Zahra Atiyatun Rahmaniya^{1*}, Wiryo Setiana¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : Zabraatiyatun27@gmail.com

ABSTRAK

Remaja dari keluarga broken home sering mengalami tantangan emosional dan psikologis, terutama rendahnya percaya diri, yang memengaruhi kemampuan diri dan hubungan sosial mereka. Kondisi ini mengganggu prestasi akademik karena kurangnya percaya diri memengaruhi belajar, konsentrasi, dan motivasi. Penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa *broken home* di SMAN 27 Bandung memiliki rasa percaya diri rendah, merasa diabaikan, tidak peduli dengan lingkungan dan cenderung menarik diri, (2) guru BK menggunakan konseling individu dan kelompok melalui tahap pengenalan masalah, diagnosis, intervensi, evaluasi, serta kolaborasi dengan orang tua dan guru, (3) upaya guru BK belum berhasil secara signifikan dalam meningkatkan percaya diri siswa karena memerlukan waktu dan proses berkelanjutan.

Kata Kunci : *peran guru BK, Percaya diri, siswa broken home*

ABSTRACT

Adolescents from broken homes often experience emotional and psychological challenges, especially low self-confidence, which affects their personal abilities and social relationships. This condition interferes with academic achievement because lack of self-confidence affects learning, concentration and motivation. Research shows that (1) students *broken home* at SMAN 27 Bandung have low self-confidence, feel neglected, don't care about the environment and tend to withdraw, (2) guidance and counseling teachers use individual and group counseling through the stages of problem recognition, diagnosis, intervention, evaluation, and collaboration with parents and teachers, (3) the efforts of guidance and counseling teachers have not been significantly successful in increasing students' self-confidence because it requires time and a continuous process.

Keywords : *the role of guidance and counseling teachers, self-confidence, broken home students*

PENDAHULUAN

Masa remaja bisa dianggap sebagai periode dimana seseorang mencapai kematangan terutama fisik dalam perkembangannya. Periode ini mewakili suatu masa dalam hidup ketika sulit untuk menganggap remaja sebagai anak-anak, apalagi sebagai orang dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan, perubahan, pencarian identitas, dan masalah dalam setiap perkembangan mereka. Remaja adalah masa perkembangan antara kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif dan sosial emosional. Dalam pandangan agama, seseorang yang dianggap dewasa adalah mereka yang berusia 14-24 tahun. Kemudian WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan remaja berdasarkan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial- ekonomi (Putro, 2017: 25-32).

Masa kanak-kanak dan remaja sangat krusial untuk pembentukan identitas dan perkembangan pribadi. Namun, kita sering melihat anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk menutup diri, menahan perasaan mereka, dan menghadapi kesulitan untuk mengungkapkan diri mereka. Adanya masalah emosional atau kesulitan yang mungkin tidak terlihat secara langsung dapat ditunjukkan oleh perilaku ini. Remaja membutuhkan bantuan dan perhatian dari orang yang dicintainya, terutama orang tua atau keluarganya, selama proses pencarian identitas dirinya (Rais, 2022:43-44).

Kepercayaan diri adalah perilaku tertentu atau rasa kemampuan pribadi, sehingga sulit untuk mempengaruhi orang lain (Halim, 2019). Kemampuan untuk percaya pada diri sendiri dalam hal tingkah laku, emosi, dan kepribadian sehingga seseorang tidak terlalu khawatir ketika bertindak, merasa bebas untuk melakukan apa yang mereka pilih, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka dikenal sebagai percaya diri.

Lauster mendefinisikan Kepercayaan diri merupakan suatu sikap terhadap kemampuan diri sendiri dalam bertindak, kemampuan melakukan apa yang disukainya tanpa ragu, tanggung jawab atas tindakannya, kehangatan dan kesopanan dalam berhubungan dengan orang lain, kemampuan menerima dan menghormati orang lain dan sebagainya. Lauster juga menyebutkan hubungan antara kepercayaan diri dan kompetensi. Jenis kepercayaan diri ini menyiratkan bahwa tidak mungkin untuk sepenuhnya percaya diri pada diri sendiri, tetapi potensi manusia terbatas pada berbagai kualitas dan hal-hal yang kita kuasai.

Teori Lauster tentang kepercayaan diri mengemukakan indikator/ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu : a) percaya pada kemampuan sendiri, b) bertindak mandiri, c) memiliki rasa positif, d) berani mengungkapkan pendapat.

Oleh karena itu, Guru Bimbingan dan Konseling dituntut tidak hanya membimbing perilaku klien (konseli) dan individu, namun juga harus menyikapi

setiap perubahan yang terjadi dalam proses konseling. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling sangat penting untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan mengembangkan rasa percaya diri.

Bimbingan dan Konseling adalah dua konsep terkait dalam bidang psikologi dan pendidikan yang bertujuan untuk membantu orang mengatasi masalah, mengembangkan potensi mereka, dan menjadi lebih baik. Meskipun keduanya sering digunakan bersamaan, mereka berbeda dalam pendekatan dan fokus. Bimbingan dan konseling menjadi salah satu pilar untuk mengatasi akhlak yang buruk dan untuk meningkatkan akhlak yang baik (Chodijah, 2016:129).

Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang bersifat pemberian informasi, petunjuk, dan arahan kepada seseorang agar dapat mengenal dirinya sendiri, lingkungannya, dan membuat keputusan yang tepat tentang perkembangannya. Konseling adalah suatu proses antara seorang konselor dan seorang klien dengan tujuan membantu klien memahami dan mengatasi masalah pribadi, sosial, atau emosional yang dihadapinya (Immanuel, 2015:1185).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Studi Kasus Terhadap Siswa Broken Home di Kelas XI SMAN 27 Bandung). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menyusun fokus penelitian sebagai berikut: bagaimana kondisi percaya siswa *broken home* di SMAN 27 Bandung, Bagaimana proses konseling yang dilakukan guru BK dalam mengatasi percaya diri siswa *broken home* SMAN 27 Bandung, Bagaimana hasil bimbingan guru BK dalam meningkatkan percaya diri siswa SMAN 27 Bandung.

Selain itu terdapat penelitian yang relevan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti menjadikan jurnal terdahulu sebagai dasar rasionalisasi dalam penelitian. Adapun jurnal yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Studi Kasus Terhadap Siswa Broken Home di Kelas XI SMAN 27 Bandung).

Penelitian Nisa Destriani Futri, 2023 yang berjudul “Konseling Individu Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* Berbasis Islam : Penelitian Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dayeuhkolot Kelas X MIPA 2”. Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* berbasis islam yang merupakan pendekatan berdasarkan konseptualisasi atau pemahaman pada diri individu atau konseli yaitu mengenai keyakinannya, pemikirannya dan perilaku konseli. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara secara rinci serta mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Mar’atussholihah dan Silvy Aglavenia Nur,

2022 dengan judul “Pengembangan Panduan Teknik *Self Concept* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa SMP/Mts”. Penelitian ini memfokuskan kepada pengembangan suatu teknik *Self Concept* untuk meningkatkan percaya diri siswa, agar siswa dapat memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal serta menyelesaikan tugas perkembangan mereka dengan baik, peneliti ingin mengembangkan panduan teknik *Self Concept*. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah keraguan diri yang ditandai dengan kurang percaya diri dalam mengembangkan kemampuan dan potensi diri serta menghambat keberhasilan maksimal khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fariz Iqbal, 2021 dengan judul “*Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual Di Mtsn 9 Cirebon*”. Penelitian ini memfokuskan kepada peran guru BK terhadap perkembangan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Tujuan dari pengembangan diri ini adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik sekolah atau madrasah. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut lebih kepada bagaimana percaya diri siswa di sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah lebih mengarah kepada bagaimana urgensi peran guru BK terhadap perilaku anak yang mengalami perceraian.

Setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda, ada yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan ada pula yang rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang, terutama untuk siswa. Kepercayaan diri tumbuh sebagai hasil dari proses belajar bagaimana berinteraksi dengan dunia luar.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini menghasilkan dan menganalisis data deskriptif yang secara tepat dan metodis mencirikan isu-isu yang diteliti. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengkarakterisasi bagaimana guru BK membantu siswa dengan *broken home* merasa lebih percaya diri tentang diri mereka sendiri.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis yang akan dibahas pada jurnal ini adalah peran guru BK, percaya diri dan *broken home*.

Peran adalah apa yang dilakukan seseorang atau sesuatu dalam keadaan atau sistem tertentu. Hal ini mencakup peran, tugas, atau posisi yang diberikan kepada seseorang atau entitas untuk mencapai tujuan tertentu atau berpartisipasi

dalam kegiatan terstruktur. Peran merupakan suatu cara untuk menunjukkan kepada orang-orang bagaimana bertindak atau bersikap dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsinya. Salah satu tanggung jawab guru bimbingan konseling adalah meningkatkan karakter siswa di sekolah dan itu merupakan hal yang sangat penting (Inkirawang, 2020).

Bimbingan adalah proses yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seseorang yang tidak terbatas usia dengan tujuan membantu orang tersebut menyalurkan kemampuannya sendiri dan menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk disalurkan ke lingkungannya (Lesmana, 2022:1).

Adapun pengertian konseling berasal dari Bahasa Inggris *to counsel* yang secara bahasa *to give advice* yang artinya memberi saran dan nasihat. Sedangkan secara istilah, menurut Prayitno dan Emran Amti (2015:105), konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seseorang yang mengalami masalah melalui komunikasi tatap muka atau tidak.

Guru bimbingan dan konseling adalah mentor yang turut serta mengarahkan dan membantu siswa dalam kegiatan bimbingan keterampilan. Guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk dimiliki karena mereka berperan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan siswa, khususnya dalam meningkatkan harga diri siswa sehingga mereka dapat menekuni hobi dan kemampuan mereka (Afifah, 2023:212).

Peran guru BK sangat penting dalam membantu perkembangan siswa, terutama dalam peningkatan percaya diri mereka. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal agar mandiri, berkembang secara optimal, serta mampu menghadapi problematika hidupnya.

Guru BK dapat meningkatkan percaya diri siswa melalui beberapa program dan kegiatan, seperti konseling individu maupun kelompok, psikoedukasi, training asertif, diskusi kelompok, dan lain sebagainya. Selain itu guru BK juga dapat mengundang narasumber dari luar sekolah seperti psikolog atau praktisi BK untuk memberikan materi atau pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan percaya diri. Dengan peran guru BK yang semakin optimal, diharapkan dapat membantu mengembangkan pribadi siswa secara holistik, termasuk meningkatkan rasa percaya diri mereka (Ochtaviani, 2023: 8-11).

Oleh karena itu guru BK memiliki tanggung jawaban untuk mendukung peserta didik mengembangkan kemandirian dan pertumbuhan jati diri, termasuk percaya diri mereka (Inkirawang et.al., 2020:143-151).

Kepercayaan diri adalah keyakinan atau persepsi terhadap kemampuan dan diri sendiri. Individu yang kurang percaya diri cenderung memiliki pandangan diri yang negatif dan meragukan kemampuannya (Pristiwanti, et al.,

2022: 7915).

Kepercayaan diri dalam bidang pendidikan adalah komponen kepribadian yang tumbuh selama proses belajar siswa dalam interaksi dengan lingkungan mereka dan membantu siswa mencapai kesuksesan. Seseorang yang mencari pendidikan formal disebut siswa (Tanjung, 2017:1-4).

Menurut penelitian Hurlock (Fatchurahman, 2012: 77-78), Ketika seseorang dapat menetapkan harapan yang cenderung mengarah pada kesuksesan, menghargai kepribadian mereka sendiri, dan berbicara dengan baik tentang diri mereka sendiri, mereka menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Rasa percaya diri adalah sikap atau keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan apa yang mereka inginkan supaya mereka tidak terlalu cemas, merasa bebas melakukan apa yang mereka inginkan, merasa tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, dan memiliki keinginan untuk berkembang. Sebagaimana menurut Lauster yang dikutip oleh Nyi Ulfa (2016: 5), menggambarkan bahwa orang yang percaya diri memiliki ciri-ciri seperti toleransi (tidak mementingkan diri sendiri), optimis, bahagia, membutuhkan dukungan dari orang lain karena dia percaya bahwa orang lain akan mendukungnya.

Menurut teori Lauster (Rahmadana, et al, 2024:1-6), orang yang percaya diri memiliki beberapa tanda atau karakteristik seperti: Percaya pada kemampuan sendiri, Bertindak secara mandiri dalam mengambil keputusan, Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri.

Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Orang yang memiliki kepercayaan diri cenderung tidak merasa terlalu cemas dalam tindakannya, merasa bebas untuk melakukan apa yang mereka sukai, serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, mereka juga hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain (Rais, 2022: 45).

Menurut Burn, konsep diri dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang mengembangkan berbagai aspek dirinya, seperti sifat-sifat kepribadian, kemampuan, objek, dan aktivitas yang ia miliki atau cita-citakan. Proses ini tidak terjadi secara spontan, melainkan terbentuk dan dipengaruhi oleh interaksi serta pengalaman sosial yang dialaminya. Ini mencakup pandangan dan persepsi individu tentang siapa dirinya, bagaimana ia menilai kualitas serta kemampuan yang dimiliki, dan bagaimana ia merasa terkait dengan identitas pribadinya (Nia., 2023: 25-26).

Keluarga adalah bagian terkecil dalam masyarakat dan merupakan tempat penting bagi seseorang untuk berkembang secara fisik dan mental. Menurut Gooden yang dikutip oleh Komang Ariyanto (2023:17) keluarga adalah struktur sosial yang ada di semua masyarakat. keluarga adalah hubungan pertama

dan terpenting. Terutama dengan orangtuanya, yang berfungsi sebagai model dan panutan untuk beradaptasi dengan lingkungan luar keluarga inti.

Keluarga adalah kelompok yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Menurut sosiolog fungsionalis George Peter Muerdoch, keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang tua dan anak-anak (Ariyanto, 2023:18)

Broken home didefinisikan sebagai perpecahan dalam keluarga yang mengakibatkan retaknya hubungan satu sama lain diantara anggota keluarga. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya percaya diri yang dialami oleh anak seperti memiliki latar belakang dari keluarga yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, hilangnya peran dari kedua orang tua dan perceraian dari orang tua (Mahnunin, et.al., 2021:29-44).

Pertumbuhan mental dan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh perceraian. Anak-anak menghadapi masalah besar ketika orang tua mereka bercerai. Jika suami istri bercerai, maka hal tersebut dapat berdampak kepada masalah yang lain dan semua pihak yang terlibat dalam perceraian, termasuk pasangan, anak-anak, dan keluarga yang terkait akan mengalami pengalaman yang rumit dan emosional (Ningsih, , 2020:15).

Broken home merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang mengalami perpecahan yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau seseorang yang tidak menikah dan mengakibatkan tindakan kekerasan. Oleh karena itu, pertikaian rumah tangga yang biasa terjadi akan mencakup pertengkaran seperti kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangan suami istri (Mahnunin, 2021:43-44).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berfokus pada peran guru BK dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa, dengan studi kasus khusus terhadap siswa *broken home* di kelas XI SMAN 27 Bandung. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai teknik utama untuk menggali informasi yang lebih mendalam, akurat dan spesifik dari para responden. Melalui metode tersebut, peneliti mampu menemukan berbagai poin penting yang relevan dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Setiap hasil penelitian kemudian diuraikan secara sistematis dan rinci dalam bentuk deskripsi sebagai berikut:

Kondisi Percaya Diri Siswa *Broken Home* di Kelas XI SMAN 27 Bandung

Kepercayaan diri adalah komponen kepribadian yang penting bagi kehidupan manusia dan menentukan kesuksesan seseorang. Untuk sukses dalam hidup, kita perlu memiliki keyakinan diri. Namun, masalahnya ada banyak orang yang tidak memiliki keyakinan diri meskipun mereka berprestasi dalam akademik. Hal ini

disebabkan oleh kepercayaan diri yang tidak ada dalam diri seseorang. Kondisi kepercayaan diri siswa tentunya berbeda-beda setiap orang ditambah adanya perbedaan dari latar belakang keluarga masing-masing yang sangat berpengaruh terutama pola asuh orang tua.

Peran adalah komponen penting yang mencakup tanggung jawab atau kewajiban yang memiliki kekuasaan dominan dan harus dijalankan dengan baik. Peran ini dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau organisasi dalam suatu struktur sosial yang memiliki nilai penting. Dalam konteks ini, peran lebih mengacu pada upaya adaptasi yang dilakukan terhadap suatu proses sosial yang berlangsung, dimana individu atau organisasi tersebut menyesuaikan diri agar bisa menjalankan fungsinya dengan optimal dalam struktur sosial yang ada (Setiana, 2023:1-18).

Pola asuh orang tua yang otoriter yang tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengeksplor dirinya, tidak diberi fasilitas untuk mau mendengarkan curahan hati anak merupakan salah satu penyebab kurangnya percaya diri anak di sekolah. Hal itu juga sesuai pendapat guru BK yang ada di sekolah SMAN 27 Bandung, dari hasil wawancara pada tanggal 19 juli 2024 beliau menyampaikan:

“Kondisi percaya diri siswa tentunya berbeda-beda setiap orang apalagi perbedaan dari latar belakang keluarga terutama pola asuh. Pola asuh orang tua yang otoriter tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplor dirinya, tidak diberikan fasilitas untuk mendengarkan curahan hati anak merupakan salah satu penyebab kurangnya percaya diri anak di sekolah. Siswa yang latar belakang keluarganya yang baik-baik saja berbeda dengan yang tidak memang berbeda. Dari pengalaman yang sudah ibu alami, ada salah satu siswa yang kebetulan perempuan yang orang tuanya memang tidak bercerai, tetapi karena banyak anak dan belum siap mempunyai anak dengan jarak yang dekat dan pada akhirnya seperti cuek terhadap anak bahkan tidak memberikan perhatian kepada anak sehingga mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga terdekatnya seperti tantenya. Karena kurangnya perhatian dari orang tua, anak sempat tidak ingin melanjutkan sekolah ketika lulus SMP dan ditambah dengan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan dan rata-rata di dalam keluarganya hanya sampai lulusan SMP, hanya anak ini yang melanjutkan pendidikan sampai SMA.”

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial dari kehidupan seorang individu, di mana mereka beranjak dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, para remaja masih dalam proses perkembangan, baik dari segi mental maupun sosial. Mereka belum sepenuhnya matang dalam hal kemampuan berpikir, mengelola emosi, serta berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih

luas. Kondisi ini menyebabkan remaja sering kali harus berhadapan dengan berbagai tantangan, baik tekanan emosional, psikologis, maupun sosial, yang bisa memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Eryanti, 2022:1-18).

Ketidakpercayaan diri menjadi salah satu tantangan psikologis yang kerap menghalangi seseorang dalam meraih potensi maksimalnya. Perasaan ini bisa timbul dari pengalaman masa lalu, perbandingan dengan orang lain, atau pandangan negatif terhadap diri sendiri. Ketika seseorang merasa ragu akan kemampuan dan nilai dirinya, hal ini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, karir, pendidikan, hingga kesejahteraan emosional.

Sebagaimana hal ini juga didukung juga pada penelitian Rais (2022: 45) yang menyebutkan Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Orang yang memiliki kepercayaan diri cenderung tidak merasa terlalu cemas dalam tindakannya, merasa bebas untuk melakukan apa yang mereka sukai, serta bertanggung jawab atas perbuatannya.

Kondisi siswa *broken home* di kelas XI SMAN 27 Bandung dilihat kurang percaya diri yang ditunjukkan dari tingkah laku mereka. Sebagai contoh, siswa dalam kondisi tersebut merasa tidak nyaman dan ragu untuk berbicara di depan kelompok besar atau publik, serta lebih memilih untuk menghindari kesempatan untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang-orang di sekitar mereka, tidak percaya diri akan potensi yang mereka miliki, tidak memiliki pandangan yang positif pada diri sendiri, selain itu mereka juga sering menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan situasi atau lingkungan yang baru yang dapat memperburuk rasa ketidaknyamanan diri mereka.

Hal itu bertentangan dengan indikator percaya diri menurut Lauster yang dikutip Nyi Ulfa (2016: 5), menggambarkan bahwa orang yang percaya diri memiliki ciri-ciri seperti toleransi (tidak mementingkan diri sendiri), optimis, bahagia, membutuhkan dukungan dari orang lain karena dia percaya bahwa orang lain akan mendukungnya.

Kemudian didukung juga pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017:1-5) beberapa ciri orang yang percaya diri meliputi sikap tenang dalam segala hal, memiliki potensi dan kemampuan yang baik, mampu meredakan ketegangan dalam berbagai situasi, dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai keadaan, cerdas, serta memiliki jenjang pendidikan formal yang memadai.

Kondisi siswa yang mengalami *broken home* mendapatkan pola asuh yang kurang baik dari orang tua seperti kurangnya perhatian, kurangnya kasih sayang, menyebabkan anak merasa tidak dianggap oleh orang sekitar terutama orang tuanya. Dua siswa yang ada di SMAN 27 Bandung yang mengalami *broken home*, mereka berkembang tanpa arahan yang cukup dari orang tua yang

mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri dan rasa tidak dihargai. Hal itu disampaikan oleh guru BK di SMAN 27 Bandung pada wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 19 juli 2024, yaitu:

“Dengan latar belakang keluarga yang seperti itu, pasti ada pengaruh terhadap pola asuh antara orang tua dan tantenya. Pola asuh dari orang tua nya cenderung lebih kasar tetapi bukan kepada fisik, melainkan kepada pembullyan secara verbal. Anak sering merasa dibanding-bandingkan, merasa kehadirannya tidak dianggap. Dibandingkan dengan pola asuh dari tantenya yang keras tetapi mendidik dan tidak membiarkan anak tersebut merasa tidak dianggap.”

Sesuai dengan penjelasan guru BK, siswa yang bersangkutan mengakui bahwasanya mereka kurang memiliki rasa percaya diri dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Hal itu dikatakan oleh siswa tersebut bahwa pada waktu tertentu mereka pernah merasa tidak percaya diri yang membuat mereka mendapatkan respon yang kurang baik dari teman-temannya. Selaras dengan apa yang mereka paparkan selama wawancara tanggal 25 juli 2024, siswa I mengatakan bahwa:

“Kalau ngomong di depan umum atau banyak orang merasa PD-PD aja. Pernah waktu itu punya pengalaman yang emang ngerasa ga PD waktu nari tapi sebenarnya lebih ke *dance* sih pas acara 17 Agustus terus karena aku ngerasa ngga PD, jadinya aku gajadi ikutan narinya.”

Lebih lanjut, siswa A juga menyampaikan bahwa dirinya merasa kurang percaya diri. Seperti yang dikatakan oleh siswa tersebut pada wawancara tanggal 25 juli 2024 bahwa:

“Aku ngerasa ngga PD atau *nervous* gitu kalo ngomong di depan orang banyak. Terus kalo ngobrol sama orang baru lebih banyak diem. Kalo emang ditanya ya jawab kalo ngga ditanya yaudah diem soalnya malu kalo harus nanya duluan. Dulu aku juga pernah kelas 10 ikutan paskibra terus aku ngerasa ngga PD sampe aku ngga jadi ikutan kegiatan itu dan temen-temen paskibra yang lain pada ngeledekin.”

Siswa di SMAN 27 Bandung yang mengalami *broken home* karena perceraian orang tua seperti yang dialami oleh siswa I, merasa tidak dianggap dan tidak diperdulikan oleh orang tua seperti yang dialami oleh siswa A. Hal itu menimbulkan dampak yang negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Sesuai dengan pendapat Ardilla (2021:5-6) mengenai dampak yang dialami oleh anak *broken home* diantaranya, pertama anak yang menghadapi perceraian orangtua mungkin mengalami gangguan psikologis secara tidak langsung, seperti perasaan kehilangan yang mendalam, perubahan sikap menjadi lebih tertutup, rasa tidak aman, dan kesulitan dalam bersosialisasi.

Oleh karena itu, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami *broken home*, terkhusus dua siswa yang sedang belajar di kelas XI SMAN 27 Bandung, akan mengalami berbagai tekanan psikologis.

Proses Yang Dilakukan Oleh Guru BK Dalam Mengatasi Percaya Diri Siswa *Broken Home* di Kelas XI SMAN 27 Bandung

Bimbingan dan konseling di sekolah membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh setiap siswa salah satunya adalah tentang kurangnya rasa percaya diri. Proses yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi percaya diri siswa *broken home* di kelas XI SMAN 27 Bandung diawali dengan membentuk hubungan yang aman dan nyaman antara guru BK dan siswa, sehingga siswa merasa didengar, dihargai, dan dipahami.

Salah satu metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan kepada individu adalah melalui teknik bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok ini merupakan suatu bentuk bantuan atau dukungan yang diberikan kepada individu-individu dalam konteks situasi kelompok. Dalam bimbingan kelompok, individu akan mendapatkan arahan, masukan, serta bantuan dari seorang pembimbing yang disampaikan di hadapan beberapa peserta yang tergabung dalam kelompok tersebut (Setiana, 2018:3).

Guru BK di SMAN 27 Bandung melakukan konseling individu yang biasanya difokuskan pada isu-isu spesifik yang berhubungan dengan siswa seperti permasalahan pribadi yaitu menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak memiliki teman atau hanya memiliki beberapa teman saja, tidak berani berbicara di depan orang banyak dan lain sebagainya. Sedangkan konseling kelompok dilakukan dengan mengumpulkan siswa yang memiliki masalah atau kebutuhan serupa dengan tujuan membantu siswa agar bisa berbagi pengalaman, saling mendukung, dan dapat belajar satu sama lain dalam lingkungan yang terbuka dan tidak menghakimi.

Secara keseluruhan, tahapan konseling yang dilakukan oleh guru BK di SMAN 27 Bandung ada tiga, yaitu: **Tahap awal**, tahap awal sudah dimulai sejak siswa baru masuk ke SMAN 27 Bandung yang dilakukan oleh guru BK menggunakan tes psikotes agar bisa mengetahui batas kemampuan siswa bagaimana, untuk memperjelas hubungan konseling yang akan melibatkan siswa, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa. **Tahap inti**, Setelah melakukan tahap awal dan sudah dilaksanakan dengan baik, guru BK di SMAN 27 Bandung mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi oleh siswa lebih mendalam, guru BK juga melakukan penilaian ulang bersama siswa untuk meninjau permasalahan yang dihadapi dan menjaga agar hubungan guru BK dengan siswa yang bersangkutan terjaga dengan baik sehingga siswa merasa nyaman saat melaksanakan proses konseling. **Tahap akhir**, Setelah melalui tahap awal dan tahap inti, ada tahapan akhir yang dilakukan oleh guru BK untuk

menyelesaikan layanan konseling seperti membuat hasil kesimpulan dari hasil konseling bersama siswa, menyusun rencana dan tindakan yang sekiranya akan diperlukan dikemudian hari tentunya dengan kesepakatan yang telah terbangun diantara guru BK dan siswa, mengevaluasi proses layanan konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani masalah percaya diri pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* melibatkan beberapa tahap yang sistematis yaitu, pengenalan masalah, asesmen dan diagnosis, pengembangan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, monitoring dan evaluasi, kolaborasi dengan orang tua dan guru, tindak lanjut dan penguatan positif.

Proses ini disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa, dan mencakup berbagai teknik dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi serta karakteristik siswa yang bersangkutan. Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 27 Bandung telah melakukan proses konseling kepada siswa yang memerlukan bantuan, khususnya dalam hal ini mengenai peningkatan rasa percaya diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru Bimbingan dan Konseling pada saat wawancara tanggal 25 juli 2024, bahwa:

“Guru BK sudah melakukan sesi konseling terhadap anak tersebut dan memang pada waktu itu sedang ada permasalahan yaitu lebih kepada kebersihan dirinya yang bahkan wali kelas memberikan solusi kepada anak tersebut menjadi lebih baik lagi. Bahkan guru BK pun sudah sampai memanggil teman-teman kelasnya untuk melakukan konseling kelompok yang tujuannya untuk mengetahui permasalahan yang terjadi sampai si anak menarik diri dari teman-teman kelasnya. Padahal teman-teman kelasnya sudah berusaha untuk mengajak dan menemani anak tersebut agar tidak merasa sendiri. Konseling individu sudah dilakukan, konseling kelompok satu kelas juga sudah dilakukan, bahkan guru BK juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru-guru mata pelajaran yang lain untuk memantau perkembangan anak di kelas bagaimana.”

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK mengatakan bahwa proses konseling dalam menangani permasalahan siswa *broken home* di SMAN 27 Bandung sudah dilakukan seperti konseling kelompok yang rutin dilaksanakan satu minggu sekali dalam kurun waktu satu jam, kemudian ada juga konseling individu yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sejalan dengan yang dikatakan oleh guru BK pada saat wawancara tanggal 25 juli 2024, bahwa:

“Untuk curhat, anak nya langsung datang kepada guru BK karena mungkin dia sudah nyaman. Untuk perkembangan mereka lebih ke sosial dibanding dengan akademik. Kalau untuk program khusus sebenarnya tidak ada, cuma dari awal konseling kita sudah komunikasi

untuk menjadwalkan kapan aja kita ketemu, berapa lama kita ketemu atau bisa disebut dengan sudah membuat jadwal bersama karena memang dia merasa permasalahan yang ada di dalam dirinya itu ya kurang percaya diri.”

Di dalam dunia pendidikan, setiap siswa pasti memiliki tingkah laku yang berbeda-beda yang dilatarbelakangi oleh keluarga yang berbeda-beda juga. Dari kedua siswa yang mengalami *broken home* di kelas XI SMAN 27 Bandung berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda sehingga memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dibandingkan dengan siswa yang lain.

Maka dari itu, dua siswa tersebut membutuhkan peran dari guru BK dalam meningkat rasa percaya diri mereka melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Afifah, et. al, (2023: 375) peran guru BK sangat krusial dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta berfungsi sebagai sumber inspirasi melalui penyediaan layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Nurhayati dan Nurfarida PW (2018: 49-56), peran atau fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan perencanaan masa depan mereka. Dalam hal ini, guru BK di SMAN 27 Bandung berperan untuk membantu setiap siswa khususnya kedua siswa yang mengalami *broken home* dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk mengembangkan aspek sosial, akademik, dan kepribadiannya.

Fakta bahwa kelemahan adalah sesuatu yang wajar dan akan mendorongnya untuk menjadi penghalang atau penghalang untuk mencapai tujuan. Kepercayaan diri adalah keyakinan yang dipegang oleh manusia bahwa mereka harus mengatasi kesulitan hidup dengan bertindak. (Rais. R, 2022:40-46).

Guru BK di SMAN 27 Bandung melakukan lakukan layanan konseling berupa layanan konseling individu dan konseling kelompok untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri kedua siswa tersebut. Sebagaimana bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Emran Amti adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang atau beberapa orang agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri secara mandiri (Saliyo, 2019:11).

Agar layanan konseling di SMAN 27 Bandung efektif, guru BK menunjukkan karakteristik penting seperti empati tinggi, respons positif dalam setiap interaksi, serta pemahaman mendalam tentang diri mereka dan menjadi teladan bagi siswa. Karakteristik tersebut sejalan dengan pendapat Carl Rogers, yang menyatakan bahwa guru BK harus memiliki tiga sifat utama untuk keberhasilan konseling yaitu: *congruence*, *unconditional positiveregard*, dan *empathy* (Supriatna, 2013 :120).

Hasil Bimbingan Guru BK Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa di Kelas XI SMAN 27 Bandung

Keluarga adalah bagian terkecil dalam masyarakat dan merupakan tempat penting bagi seseorang untuk berkembang secara fisik dan mental. Menurut Gooden yang dikutip oleh Komang Ariyanto (2023:17) keluarga adalah struktur sosial yang ada di semua masyarakat. keluarga adalah hubungan pertama dan terpenting. Terutama dengan orangtuanya, yang berfungsi sebagai model dan panutan untuk beradaptasi dengan lingkungan luar keluarga inti.

Peranan guru BK dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa yang mengalami *broken home* dilakukan melalui proses konseling dengan menggunakan metode konseling individu dan kelompok. Konseling individu membantu siswa mengatasi berbagai masalah pribadi, emosional, atau psikologis. Dalam sesi ini, guru BK memberikan perhatian penuh kepada siswa dengan tujuan memahami perasaan, pemikiran, dan perilaku siswa, serta membantu mereka menemukan solusi atau strategi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Perilaku jiwa optimis yang berasal dari kemampuan anak untuk memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dikenal sebagai karakteristik individu yang percaya diri (Aristiani, 2016: 1-8).

Sesuai dengan hal itu, guru BK di SMAN 27 Bandung melaksanakan perannya yang bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami *broken home* dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Sebagaimana dalam wawancara pada tanggal 26 juli 2024, guru BK mengatakan bahwa:

“Melihat keadaan yang sekarang dibandingkan dengan yang dulu itu ada perubahan, yang awalnya tidak mau berinteraksi dengan orang lain bahkan sulit. Tapi kalau sekarang sama satpam dia kenal dan juga orang-orang selain teman kelasnya juga dia kenal. Kalau saya liat ya ada kemajuan segitumah, yang dulunya dia diem banget dan sekarang itu kalau misalkan ketemu saya dia suka menyapa saya.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa siswa *broken home* di SMAN 27 Bandung itu mengalami perkembangan dalam kepercayaan dirinya yang dibuktikan dengan bersosialisasi yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Siswa I mulai mau mengenal orang-orang sekitar, dan mau berinteraksi dengan orang sekitar, tingkat kepercayaan dirinya sedikit meningkat dibandingkan dengan sebelumnya, mulai mengikuti jam pelajaran di kelas, mulai berani bercerita dan bisa memulai suatu komunikasi. Sedangkan Siswa A sudah mulai berani berbicara dengan orang lain, mau ikut kumpul ketika diajak oleh teman-teman kelasnya, sedikit demi sedikit sudah bisa mengutarakan apa yang sedang dirisa oleh dirinya, namun dalam hal akademik memang tidak terlihat adanya perkembangan secara signifikan. Tetapi guru BK selalu berupaya untuk

membantu meningkatkan kemampuan dirinya dalam bidang yang lain terutama rasa percaya diri. Mengacu pada apa yang dikatakan oleh guru BK pada tanggal 26 juli 2024:

“Yang pasti selalu mengingatkan seperti ya kalau lagi ada guru jangan bolos kelas, nah sekarang mereka mengikuti apa yang saya suruh. Tetapi kalau untuk hal akademik memang kurang karena sudah dari sananya. Tetapi sebagai guru BK saya tetap melihat sisi positif dari si anak ini. dari hal akademik memang sangat kurang, tapi dibandingkan dengan akademik sosialnya lebih baik. dulu dia sempat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tetapi berhenti di tengah jalan karena memang kurang dari segi ekonominya dan kurangnya dukungan dari orang tua buat mengikuti kegiatan- kegiatan di sekolah.”

Perkembangan tersebut dapat dilihat dari aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan seperti masuk kelas atau tidak bolos saat jam pelajaran, mau menerima ajakan dari teman kelasnya yang pada awalnya selalu menolak ajakan tersebut, mau menyapa guru ketika bertemu di jalan, ketika ada masalah langsung mendatangi guru BK agar permasalahan tersebut cepat selesai sehingga dia tidak memendam masalahnya sendiri.

Proses layanan konseling yang dilakukan oleh guru BK di SMAN 27 Bandung membutuhkan waktu yang cukup panjang dan harus dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam membantu siswa *broken home* di kelas XI SMAN 27 Bandung untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, guru BK sudah melakukan berbagai upaya seperti melakukan layanan konseling individu dan kelompok, serta telah melakukan perannya sebagai guru BK dengan baik.

Hal itu dapat dilihat dari respon kedua siswa yang terbuka kepada guru BK untuk menceritakan setiap masalah yang mereka alami dan meminta bantuan kepada guru BK untuk menyelesaikannya. Selain itu, kedua siswa juga merasakan perhatian dan kasih sayang dari guru BK yang tidak mereka dapatkan dan rasakan dari orang tua mereka di rumah. Namun, kondisi rasa percaya diri siswa belum terlihat secara signifikan.

Hasil dari proses layanan konseling di sekolah sedikitnya menunjukkan kemajuan yang positif dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dari keluarga *broken home*. Sebagaimana indikator dari percaya diri menurut penelitian Hurlock (Fatchurahman, 2012: 77-78) orang memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika mereka dapat menyatakan hal-hal positif tentang kepribadian mereka sendiri, menghargai diri mereka, dan menetapkan ekspektasi yang dapat mendukung kesuksesan mereka.

Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri, cenderung tidak merasa terlalu cemas dalam tindakannya, merasa bebas untuk melakukan apa yang mereka sukai, serta

bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, mereka juga hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain (Rais, 2022: 45).

Menurut lauster yang dikutip oleh Ghufroon (2010: 34), yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ada dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal antara lain: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman, jenis kelamin, pendidikan, lingkungan.

Orang dengan rasa percaya diri yang kurang sangat rentan terhadap situasi yang dianggap negatif oleh kebanyakan orang. Apalagi saat remaja berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), itulah waktu mereka untuk menemukan jati diri mereka yang sesungguhnya (Fatchurahman, 2012: 77- 78).

Tidak percaya diri juga dapat menimbulkan masalah bagi siswa saat belajar. Kondisi dalam kehidupan siswa yang seperti ini tentu menjadi masalah tersendiri karena masalah pribadi dan situasi lingkungan akan membuat anak tidak percaya diri dan berdampak pada prestasi belajarnya (Ulfa 2016: 5). Tetapi setelah mengikuti proses layanan konseling yang diberikan oleh guru BK, mereka mulai tidak bolos lagi saat jam pelajaran sudah dimulai, dan mulai menerima arahan dan saran yang diberikan oleh guru BK.

Secara keseluruhan, perubahan yang signifikan dalam tingkat rasa percaya diri siswa tersebut memang belum sepenuhnya terwujud. Hal ini disebabkan oleh sifat proses konseling yang diterapkan oleh guru BK membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Proses ini juga harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis agar hasilnya benar-benar efektif. Meskipun demikian, tanda-tanda kemajuan positif mulai terlihat, meskipun dengan laju yang perlahan, melalui perubahan yang mulai berkembang ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memiliki potensi untuk menghasilkan dampak jangka panjang yang positif bagi perkembangan siswa.

PENUTUP

Kondisi kepercayaan diri siswa tampak rendah, terlihat dari beberapa perilaku yang mengindikasikan kurangnya keyakinan diri. Mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial, tidak memiliki teman dekat baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Akademis mereka juga terganggu, seperti sering bolos ketika jam pelajaran berlangsung, dan mereka kurang memperhatikan atau menjaga kebersihan diri sendiri.

Rendahnya kepercayaan dipengaruhi oleh broken home, kurangnya peran orang tua, pola asuh otoriter, kurangnya kasih sayang, diskriminasi lingkungan, dan respons negatif dari teman-teman. Proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK di SMAN 27 Bandung untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dari keluarga *broken home* melibatkan

berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Guru BK melakukan konseling individu, konseling kelompok, serta metode lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Konseling individu biasanya dilakukan ketika siswa secara sukarela datang kepada guru BK untuk berbicara dan menceritakan masalah yang sedang dihadapi. Di sisi lain, konseling kelompok dilakukan secara rutin setiap minggu, atau saat ada permasalahan yang memerlukan penanganan melalui pendekatan kelompok.

Dalam menjalankan proses konseling, guru BK di SMAN 27 Bandung menerapkan serangkaian tahapan yang mencakup: pengenalan masalah, asesmen dan diagnosis, pengembangan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, monitoring dan evaluasi, kolaborasi dengan orang tua serta guru lain, tindak lanjut, dan penguatan positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan signifikan dalam tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI yang berasal dari keluarga broken home di SMAN 27 Bandung belum terlihat. Indikatornya adalah siswa masih menunjukkan perilaku yang mencerminkan rendahnya kepercayaan diri, seperti menarik diri dari interaksi sosial, tidak berani berbicara di depan banyak orang, kurangnya inisiatif untuk memulai percakapan atau komunikasi dengan orang lain, serta ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, peran guru Bimbingan Konseling (BK) di SMAN 27 Bandung sudah cukup menonjol, terutama dalam memberikan perhatian dan kasih sayang yang mungkin tidak diperoleh siswa dari orang tua mereka. Dukungan emosional ini telah membuat siswa merasa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah, dan memberi mereka motivasi untuk tetap melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang peran guru BK dan layanan konseling di sekolah yang paling efektif untuk siswa *broken home* terutama dalam konteks bimbingan konseling Islam. Sehingga penelitian ini bisa mencakup pengembangan model konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan konseling modern, sehingga memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam bidang ini.

Kemudian peneliti juga menyarankan kepada guru BK di sekolah, khususnya di instansi yang bersangkutan pada penelitian ini diharapkan untuk bisa berkontribusi pada pengembangan dan evaluasi program layanan konseling yang dilakukan untuk siswa *broken home* dalam memastikan relevansi penelitian dan dapat diterapkan di sekolah.

Untuk pembaca, masyarakat umum dan pengembangan pengetahuan mahasiswa terutama mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, disarankan untuk bisa mengambil pelajaran secara akademis maupun praktis dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. D. (2023). *Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA N 1 Raman Utara. Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*. 1(4) (2023),375 November.
- Ardilla, C.N.(2021). *Pengaruh Broken Home. Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*. 6(1), Mei 2021.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(20), 1-8.,
- Ariyanto, K. 2023. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 2023,15-23.
- Adlhiyani, I., Tajiri. H., dan Eryanti, D. 2022. Metode Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Remaja Broken Home. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterapi Islam*. 9(1), 2022
- Chodijah, S, 2016. Model Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa. *Ilmu Dakwah: Academis Journal For Homiletic Studies*. 10(1), 2016, hal 129-146.
- Fatchurahman, M., & Pratikto, Herlan. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 77-78
- Immanuel, F. C.(2015). Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara. *Ejournal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 2015,1185.
- Inkirawang. R. R. (2020). *Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lex Privatum VIII No. 2, April-Juni 2020, Hal. 143-151
- Mahnunin. J., (2021). Identifikasi Tingkah Laku Siswa Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Tentang Keluarga Broken Home Dan Tingkah Laku Siswa MTs). *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*. 4(1),2021,29-44.
- Ningsih, D.A.K. (2020). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perceraian Melalui Gadget (Study Kasus Kampung Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)*. (Skripsi Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Nia, H. V., (2023). *Hubungan Penguasaan Konsep Diri Dengan Perilaku Keagamaan Remaja Karang Taruna Dusun Ngarolingi Desa Jatisobo Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar*. (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Mas Said Surakarta).
- Rahmadana, W. (2024). Urgensi Guru BK Individual Di Sekolah Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa di MAN 1 Medan. Fakultas Dakwah

- dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, 6(1),1-8.
- Ochtaviani. S. (2023). *Implementasi Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA Negeri 1 Delima*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Rainiry Banda Aceh.
- Pristiwanti. D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 4(1),7911-7915.
- Rais, M.R. (2022). Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad: jurnal pendidikan dan konseling*, 12(1), 40-47.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Putro. K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. 17(1), 2017, 25-32.
- Setiana. W. (2023). Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Upaya Mengurangi Kebiasaan Anak Bermain Game Online. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*. 10(1), 2023, hal.1-18.
- Setiana, W. (2018). Teknik Bimbingan Kelompok Melalui Metode Wide Game Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*. 6(1), 2018, 1-19.

